

LAPORAN HASIL INVESTIGASI PENYAKIT BRUCELLOSIS

DI DATARAN WAEYAPU (PULAU BURU)

KABUPATEN MALUKU TENGAH, MALUKU

Effendi, P. Darmadi, S. Mulyadi, V.R. Manuputy

(BPPH Wilayah VII Ujung Pandang dan Poskeswan P. Buru)

PENDAHULUAN

Pulau Buru terbagi menjadi 3 (tiga) Kecamatan antara lain, Kecamatan Buru Utara Timur, Buru Utara Barat, Buru Selatan dan termasuk dalam Kabupaten Maluku Tengah. Luas wilayahnya 924.700 Ha, dengan kondisi tanahnya terdiri atas tanah datar seluas 401.900 Ha, tanah berombak 346. 500 Ha, tanah berbukit dan pegunungan 176.300 Ha. Lahan pertanian yang ada didaerah tersebut meliputi tanaman kelapa, cengkih, pala, coklat, kopi, kapuk, jambu mete, hutan kayu putih, dengan jumlah penduduk 82.892 jiwa sebagian besar masyarakat transmigrasi dari P. Jawa dan Madura.

Daerah tersebut merupakan salah satu daerah padat ternak diantara pulau-pulau yang lain di Maluku dengan populasi ternak pada sensus terakhir tahun 1991/1992 di Kecamatan Buru Utara Timur jumlah sapi 9.609 ekor, kerbau 346 ekor, kuda 65 ekor, kambing 3.296 ekor, ayam buras 50.071 ekor, itik 2.951 ekor.

Kecamatan Buru Utara Barat jumlah sapi 448 ekor, kerbau 0 ekor, kuda 0 ekor, kambing 1.497 ekor, babi 0 ekor, ayam buras 32.126 ekor, itik 0 ekor. Kecamatan Buru Selatan jumlah sapi 893 ekor, kambing 823 ekor, ayam buras 45.095 ekor, kerbau, kambing, kuda, dan itik 0 ekor.

Investigasi dilakukan di Kecamatan Buru Utara Timur (Dataran Waeyapu) karena daerah tersebut merupakan daerah padat ternak diantara dua Kecamatan lainnya yang ada di P. Buru. Sesuai dengan yang dilaporkan oleh Dinas Peternakan Dati I Maluku ke Ditjend Peternakan Jakarta bahwa, daerah tersebut telah dijumpai adanya penyakit Brucellosis sehingga oleh Dirkeswan, Ditjend Peternakan Jakarta berdasarkan surat tertanggal 8 Juli 1993 no. TN 560/533/DKH/0793 menugaskan kepada Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VII Ujung Pandang untuk melakukan Investigasi ke daerah tersebut dengan tujuan untuk mengetahui berapa besar Prevalensi penyakit Brucellosis.

Mulai tanggal 3 s/d 13 Agustus 1993 sebuah tim dari BPPH Wilayah VII Ujung Pandang melakukan Investigasi ke daerah tersebut dengan dibantu oleh Dokter Hewan Poskeswan P. Buru serta Paramedis dari Lab keswan tipe B Dinas Peternakan Dati I Maluku.

EPIDEMIOLOGI PENYAKIT

Penyakit Brucellosis merupakan salah satu penyakit yang dianggap cukup strategis dan ekonomis, karena kerugian ekonomi yang ditimbulkannya cukup besar, dengan adanya penyakit tersebut akan menurunkan citra daerah yang akan mengeluarkan ternak bibit ke daerah lain di Indonesia, serta bersifat zoonosis artinya dapat menular pada manusia.

a. Sejarah awal timbulnya penyakit

Kecamatan Buru Utara Timur merupakan tempat dimana masyarakat transmigrasi ditempatkan dimulai sejak awal Orde Baru dimana banyak masyarakat bekas tahanan politik serta masyarakat biasa.

Kemudian sejak tahun 1973 pemerintah telah memberi bantuan ternak sapi untuk digaduhkan kepada masyarakat transmigrasi, bantuan tersebut pada awalnya berasal dari proyek APBN tahun 1973/1974 berupa sapi Bali yang didatangkan dari Nusa Tenggara Timur, kemudian disusul bantuan dari proyek CEES tahun 1974/1975, bantuan dari proyek CP berupa sapi jenis Draught Master yang berasal dari Australia pada tahun 1980 s/d 1982, bantuan proyek PTDT, Banpres, dan APBN pada tahun 1979 s/d 1984.

Penyakit Brucellosis pertamakali diketemukan di daerah tersebut pada tahun 1980 pada awal penyebaran ternak bantuan, hal ini berdasar data-data dari BPPH Ujung Pandang Yang pernah menyidik ke daerah tersebut. Kemudian sampai pada April 1993 tepatnya tanggal 3 s/d 9 Laboratorium tipe B Dinas Peternakan Dati I Maluku melakukan pemeriksaan secara serologis berhasil menemukan 26 ekor dari 5.000 ekor sapi yang diperiksa menunjukkan RBT positif terhadap Brucellosis yang berada di 6 (enam) desa antara lain desa Waekasar 6 ekor, Tifu 4 ekor, Waegeren 2 ekor, Grandeng 2 ekor, Waenetat 12 ekor.

b. Penularan penyakit

Ternak yang sudah terinfeksi merupakan sumber penularan penyakit. Dengan masuknya ternak ini kedalam kelompok ternak yang masih bebas penyakit maka dapat menimbulkan penularan kepada ternak lainnya. Cara penularan dapat melalui makanan / minuman yang sudah tercemar oleh kuman penyakit yang keluar bersamaan dengan janin yang abortus. Dapat juga melalui saluran alat kelamin/reproduksi, selaput lendir atau kulit yang luka, cairan dan

selaput janin, isi rahim, placenta, dan janinnya sendiri yang abortus, serta dapat melalui alat inseminasi yang kurang steril terhadap kuman *Brucella*.

c. Tanda klinis

Tanda-tanda klinis yang sering dijumpai pada ternak adalah adanya abortus/keguguran pada akhir kebuntingan (lebih 6 bulan), pada umumnya keguguran hanya satu kali terjadi kemudian pada kebuntingan selanjutnya dapat melahirkan seperti biasa. Tanda klinis lain yang menyertainya dan jarang pula dijumpai adalah kebengkakan pada persendian, kebengkakan buah zakar (testis) pada ternak jantan. Pada manusia kemungkinan besar pertama-tama penyakit ini ditularkan kepada gembala ternak, pemilik ternak, keluarganya, kemudian petugas inseminasi, pekerja rumah potong hewan, Dokter hewan dan para medis, petugas laboratorium kesehatan hewan. Tanda-tanda klinis yang terjadi pada manusia adalah timbulnya demam intermiten, sakit kepala, menggigil, keringat dingin, rasa nyeri pada punggung dan persendian, depresi.

BAHAN DAN CARA

Serum darah sapi dan kerbau sebanyak 841 ekor berasal dari 5 desa didataran Waeyapu, Kecamatan Buru Utara Timur, Pulau Buru.

Pemeriksaan dilakukan secara serologis :

- Rose Bengal Test (RBT)
- Complement Fixation Test (CFT)
- Elisa Test

H A S I L

Sejumlah 841 spesimen serum darah, dengan pemeriksaan RBT hasilnya 96 ekor positif RBT

Dari 96 ekor yang positif RBT, dilanjutkan dengan test CFT dan Elisa, hasilnya (ada dalam tabel)

ANGKA PREVALENSI PENYAKIT BRUCELLOSIS DI PULAU BURU, MALUKU

NO	DESA	POPULASI TERNAK	JUMLAH SPESIMEN	RBT	HASIL		PREV %	KET
					CFT	Elisa		
1	Waenetat	2816	373	49	49	49	1,74	
2	Waekasar	1173	129	22	22	22	1,87	
3	Waegeren	1004	134	10	9	9	0,99	
4	Grandeng	581	65	0	0	0	0	
5	Waelo	655	137	15	15	15	2,29	
6	Waetele	940	-	-	-	-	-	
7	Waerina	742	-	-	-	-	-	
8	Debowae	445	-	-	-	-	-	
9	Forbulu	544	-	-	-	-	-	
		8572	841	96	95	95	1,12	

PEMBAHASAN

Kasus penyakit Brucellosis pada ternak sapi, kerbau di Pulau Buru menurut data-data yang ada di Balai penyidikan penyakit hewan Ujung Pandang bahwa pada sekitar tahun 1980 berhasil didapatkan adanya positif Brucellosis dengan pemeriksaan secara Rose Bengal Test (RBT). Yaitu pada 1 ekor sapi Draught Master bantuan Australia, kemudian juga tidak menutup kemungkinan ke-

curigaan terhadap sapi-sapi Bali proyek bantuan lainnya yang berasal dari daerah yang secara endemis sudah ada penyakit tersebut.

Pada tahun-tahun selanjutnya belum pernah diadakan penyidikan lagi di daerah tersebut, sehingga pada tahun 1993 tepatnya tanggal 3 9 April 1993 Laboratorium tipe B Dinas Peternakan berhasil menemukan sejumlah 26 ekor sapi yang positif RBT, dan dengan pemeriksaan lanjutan (CFT dan Elisa) di BPPH Ujung Pandang dijumpai 25 spesimen positif CFT dan Elisa. Sehingga dengan ditemukannya sapi yang positif RBT tersebut serta asal sapi-sapi Bali proyek bantuan lainnya maka dapat menguatkan dugaan kita kearah mana asal daripada penyakit tersebut pertama kali timbul.

Kemudian berdasarkan laporan, oleh Dirkeswan ditjend Peternakan Jakarta menugaskan BPPH Ujung Pandang mengadakan Investigasi penyakit Brucellosis di daerah tersebut untuk mengetahui besarnya prevalensi penyakit. Karena berbagai hal, baik kondisi dan komunikasi yang belum sempurna, luasnya daerah dan medannya sangat berat serta dengan waktu dan tenaga yang terbatas maka tugas-tugas yang dilaksanakan oleh petugas BPPH Ujung Pandang dalam mengadakan Investigasi tersebut sedikit mengalami hambatan. Sehingga dari 9 desa yang ada di kecamatan tersebut hanya 5 desa yang berhasil diambil spesimennya. Hasil yang diperoleh selama investigasi didapatkannya 96 ekor positif RBT dari 841 spesimen yang diambil, sehingga prosentase positif Brucellosis sebesar 11,24 %. Dari jumlah populasi ternak yang ada di Kecamatan tersebut maka bisa didapatkan angka angka Prevalensi penyakit Brucellosis sebesar 1,12 %. Sehingga berdasarkan besarnya angka

prevalensi penyakit kita dapat mengadakan merencanakan tindakan selanjutnya.

Dengan timbulnya kasus Brucellosis di Pulau Buru tersebut maka perlu mendapatkan perhatian yang seksama agar penyakit tersebut tidak menyebar ke pulau-pulau lainnya di Maluku, terutama yang berdekatan dengan daerah tertular seperti pulau Ambon dimana lalu lintas ternak antara pulau Buru dengan Pulau Ambon sangat ramai. Sehingga dengan adanya perhatian tersebut penurunan angka kelahiran dan populasi ternak dapat ditekan, apalagi pada akhir-akhir ini sedang digalakkannya program inseminasi buatan pada ternak terutama di Propinsi Maluku.

Dalam rangka usaha penyelamatan ternak-ternak tersebut dari serangan penyakit Brucellosis di Maluku terutama di Pulau Buru, maka perlu adanya perhatian khusus guna dilakukannya tindakan-tindakan baik pencegahan, pengendalian penyakit. Sesuai SK yang dikeluarkan oleh Dirjend peternakan Jakarta no.491/IN/550/Kpts/Djp/Deptan/1986 bahwa prevalensi penyakit Brucellosis kurang dari 5 % maka di upayakan ternak-ternak yang positif Brucella untuk segera dipotong bersyarat dan apabila prevalensi Brucellosis tersebut sama dengan atau lebih dari 5 % maka harus dilakukan tindakan vaksinasi bagi ternak-ternak yang masih sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Di Pulau Buru berhasil di investigasi adanya penyakit Brucellosis pada sapi dan kerbau dengan prevalensi sebesar 1,12 %

2. Bagi sapi-sapi dan kerbau yang positif RBT, CFT dan Elisa agar segera dilakukan pemotongan bersyarat.
3. Bagi sapi-sapi dan kerbau lainnya yang sekelompok dengan ternak yang positif CFT dan Elisa agar dilakukan tindakan isolasi dan pemantauan secara terus menerus.
4. Terhadap ternak-ternak sekitar yang kemungkinan dapat tertular perlu diadakan pemantauan atau pemeriksaan baik secara klinis maupun laboratoris.
5. Lalu lintas ternak dari Pulau Buru ke Pulau-pulau lainnya perlu segera diadakan pengawasan yang ketat mengingat pulau-pulau lainnya di Propinsi Maluku masih belum tertular.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Ressang. 1984. Pathologi Khusus Veteriner. Denpasar. Bali. Halaman 405 - 410.
- D.C. Blood, D.M. Radostis. 1990. Veterinary Medicine. Edisi 7. Bailliere. Tindall. Hal.478 - 511.
- I. Sulaeman. 1993. Brucellosis pada sapi. Bulletin Diagnosa Veteriner nomer 11. Maret 1993. BPPH Wilayah VII U.P.